

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian artinya pertanian memegang peranan yang penting di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional adalah pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, mengembangkan usaha profesional yang efektif dan efisien serta mampu bersaing di pasar bebas, baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga punya kontribusi terhadap perekonomian daerah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Provinsi Sumatera Barat, 2010).

Pertanian mempunyai peranan penting pada negara berkembang seperti di Indonesia. Kontribusi sektor pertanian sangat berpengaruh untuk pembangunan negara. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti: (1) sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan baku yang dibutuhkan oleh suatu negara, (2) kebutuhan yang meningkat akibat pendapatan meningkat, (3) adanya keharusan menyediakan bahan-bahan yang dapat mendukung sektor lain terutama industri, (4) sektor pertanian merupakan jembatan untuk menghubungkan pasar yang dapat menciptakan *spread-effect* dalam proses pembangunan dan, (5) sektor pertanian merupakan sumber pendapatan masyarakat di negara berkembang yang hidup di pedesaan (Mardikanto, 2007 : 3).

Salah satu kegiatan di bidang pertanian yang memberikan kontribusi bagi negara dan petani adalah usahatani hortikultura. Hortikultura adalah salah satu sumber pertumbuhan baru pertanian yang sangat diharapkan peranannya dalam menunjang pembangunan ekonomi nasional. Komoditas hortikultura merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, mengingat wilayah Indonesia yang sebagian besarnya cocok untuk tanaman hortikultura (Zulkarnain, 2011 : 272).

Tanaman hortikultura memiliki klasifikasi antara lain: sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias. Pengembangan hortikultura juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan diversifikasi produk pertanian yang pada

akhirnya menambah pangsa pasar dan daya saing, sehingga dapat lebih menguntungkan bagi para pelaku agribisnis skala kecil dan menengah, serta pelaku agribisnis pada umumnya (Dirjen Bina Produksi Hortikultura, Departemen Pertanian, 2007).

Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta potensi pasar yang terbuka lebar dari dalam hingga luar negeri. Di samping itu budidaya tanaman hortikultura tropis dan subtropis sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Indonesia, karena tersedianya keragaman agroklimat dan karakteristik lahan dan sebaran wilayah yang luas (Zulkarnain, 2011 : 272).

Dalam rangka peningkatan produksi hortikultura pemerintah telah mencanangkan pengembangan komoditas hortikultura unggulan yang mengacu pada pangsa pasar, keunggulan komperatif, nilai ekonomi serta sebaran wilayah produksi. Peluang pengembangan komoditas unggulan daerah terbuka lebar sepanjang usaha pengembangan tersebut merupakan bagian penting dari pengembangan kawasan dan juga sebagai komoditas utama pengembangan pertanian di daerah tersebut. Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, serta potensi pasar yang terbuka lebar, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Zulkarnain, 2013: 219).

Salah satu komoditas unggulan hortikultura di Indonesia adalah bawang merah, tanaman yang tergolong jenis sayur-sayuran ini, selain banyak digunakan sebagai campuran bumbu masakan, bawang merah juga dijual dalam bentuk olahan seperti ekstrak bawang merah, bubuk, minyak atsiri, bawang goreng bahkan sebagai bahan obat untuk menurunkan kadar kolestrol, gula darah, mencegah penggumpalan darah, menurunkan tekanan darah serta memperlancar aliran darah. Oleh karena itu bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat, sehingga potensi pengembangan bawang merah masih terbuka lebar tidak saja untuk kebutuhan dalam negeri tetapi juga luar negeri (Suriani, 2011).

Indonesia adalah salah satu negara yang berpotensi dalam pengembangan bawang merah, ini dilihat dari banyaknya daerah-daerah di Indonesia yang

membudidayakannya. Sentra bawang merah di Indonesia terdapat di 6 provinsi yaitu Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat. Perkembangan bawang merah di Indonesia yang meliputi luas tanam, luas panen, produksi dan harga. Perkembangan luas tanam komoditas bawang merah di Indonesia pada bulan Januari – Juli 2017 mencapai 89,34 ribu hektar atau 89,70% dari target luas tanam sebesar 99,60 ribu hektar. Provinsi yang telah mencapai target tanam sampai dengan Juli 2017 yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat (Kementrian Pertanian, 2017).

Salah satu komoditi sayur-sayuran yang berpotensi di Sumatera Barat adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan petani secara turun temurun. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubsitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makan serta obat tradisional (Deptan, 2007).

Provinsi Sumatera Barat mencatat produksi bawang merah pada periode Januari hingga Agustus 2017 mencapai 61.803 ton dengan areal tanam seluas 568 hektar. Produksi tersebut naik sebesar 18.508 ton pada periode yang sama tahun 2016 yakni 43.295 ton. Produksi bawang merah di Provinsi Sumatera Barat terdapat di beberapa daerah, seperti Kabupaten Solok 54.220 ton, Agam 2.658 ton, Solok Selatan 2.649 ton, Tanah Datar 1.064 ton, dan Limapuluh Kota 377 ton, Kota Payakumbuh 398 ton, Kabupaten Pesisir Selatan 261 ton, Kota Bukittinggi 3, 3 ton, dan Kabupaten Padang Pariaman 56, 4 ton (Antara Sumbar, 2017).

Sentra produksi tanaman bawang merah di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok, usahatani di Kabupaten Solok yang dilakukan petani tersebut dilahan dataran tinggi yaitu mencapai ± 1400 meter diatas permukaan laut yang mempunyai suhu $18^{\circ}\text{C} - 21^{\circ}\text{C}$, namun sekarang untuk meningkatkan produksi, keuntungan petani dan kebutuhan pasar bawang merah mulai dikembangkan pada lahan di dataran rendah yang ketinggiannya mencapai $\pm 3-15$ meter diatas permukaan laut dan bahkan dengan lokasi lahan yang sangat dekat dengan pantai, daerah yang melakukan pengembangan tersebut adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan mengembangkan budidaya bawang merah dataran rendah seluas 100 hektare, perkembangan lahan ini akan terus diluaskan oleh pemerintah daerah setiap tahunnya karena potensi yang dimiliki daerah ini

(Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2016).

Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan menjadikan sektor pertanian sebagai program unggulan dalam memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat. Produk unggulan sektor pertanian terus ditingkatkan. Salah satunya meningkatkan komoditi bawang merah yang dibudidayakan di dataran rendah. Jenis bawang merah di dataran rendah telah mulai dikembangkan di daerah ini karena kebutuhan yang banyak dan potensi wilayah yang cocok untuk budidaya tanaman bawang merah. Upaya ini dilakukan agar ekonomi dan kesejahteraan masyarakat petani semakin meningkat. Agar tercapai produksi maksimal, pemerintah pusat juga menyalurkan berbagai bantuan baik berupa bibit, pupuk dan alat pertanian karena potensi yang dimiliki Kabupaten Pesisir Selatan. Selain melakukan pengadaan fasilitas bantuan kepada petani untuk pengembangan bawang merah dataran rendah, Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan juga terus melakukan dorongan kepada petani agar terus melakukan budidaya. Langkah ini dilakukan karena kebutuhan konsumsi masyarakat di daerah Kabupaten Pesisir Selatan terhadap bawang merah mencapai 18.750 ton dalam satu tahun (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2016).

Kabupaten Pesisir Selatan adalah salah satu daerah yang berpotensi menjadi daerah pengembangan budidaya bawang merah dataran rendah, sejak empat tahun lalu sebanyak tiga kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan sudah mulai menanam tanaman jenis sayuran tersebut di areal dataran rendah dengan hasil yang dicapai setelah panen cukup bagus, Kecamatan itu seperti Sutera, Lengayang, dan Ranah Pesisir (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2016).

Sentra produksi tanaman bawang merah dataran rendah di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Kecamatan Sutera yang memiliki produktivitas paling tinggi pada tahun 2016 produksinya sebesar 183 ton/tahun dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 1). Sebagai lahan yang baru untuk tempat dikembangkannya budidaya bawang merah, perlu dilakukan analisis usahatani dari segi aspek ekonomi, ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usahatani bawang merah yang diusahakan oleh petani memberikan keuntungan atau

tidak dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dari suatu proses produksi dalam usahatani tersebut. Menurut Soeharjo dan Patong (1973 : 34), usahatani dikatakan menguntungkan secara ekonomi apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan usahatani dikatakan merugi apabila penerimaan lebih kecil daripada biaya, secara teknis sesuai dengan kondisi agroklimat, dan kesesuaian lahan dari aspek kesuburan dan penerimaan dari budaya setempat.

Analisis usahatani penting dilakukan karena mengingat umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani sedangkan informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena tiap tipe usahatani pada tiap skala usaha dan tiap lokasi berbeda satu sama lainnya karena adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995 : 2).

B. Perumusan Masalah

Salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan komoditas bawang merah dataran rendah di Sumatera Barat adalah Kabupaten Pesisir Selatan (Dinas Pangan Sumatera Barat, 2016), yang mampu memproduksi sebesar 967,80 ton dengan luas tanam 111.00 Ha (Lampiran 1). Kecamatan Sutera merupakan salah satu kecamatan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2016 produksi bawang merah di Kecamatan Sutera mencapai 183 ton dengan luas tanam 24 Ha dan luas panen 26 Ha (Lampiran 1).

Kecamatan Sutera terdiri dari 12 nagari, yaitu Ampiang Parak, Ampiang Parak Timur, Aur Duri Surantih, Gantiang Mudiak Selatan Surantih, Gantiang Mudiak Utara Surantih, Koto Nan Tigo Selatan Surantih, Koto Nan Tigo Utara Surantih, Koto Taratak, Lansano Taratak, Rawanggunung Mamelolo Surantih, Surantih, dan Taratak.

Nagari Surantih merupakan nagari yang terluas di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan (RPJM *Review* Nagari Surantih), juga merupakan nagari sentra pembangunan dan produksi bawang merah tertinggi di tahun 2016, dan di Nagari Surantih terdapat kelompok tani penggerak pertama perkembangan budidaya bawang merah di dataran rendah, yaitu Kelompok Tani Murni yang diikuti oleh dua kelompok tani lain dalam melakukan usahatani bawang merah yaitu Kelompok Tani Legurah, dan Kelompok Tani Basung Harapan (Lampiran 2),

namun dua kelompok tani ini tidak berlanjut dalam melakukan usahatani, hanya Kelompok Tani Murni yang berkelanjutan dalam melakukan usahatani tanaman bawang merah dataran rendah, yang masuk pada komoditas hortikultura, (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan, 2016).

Dalam berusahatani aspek teknis dianggap penting dalam usahatani, selain itu aspek lain yang juga dianggap penting yaitu aspek ekonomi. Dalam aspek ekonomi, efisien atau tidaknya suatu usahatani yang dijalankan tidak hanya dilihat dari penggunaan input atau faktor produksi output yang dihasilkan. Tapi juga dilihat dari segi harga, baik harga faktor produksi yang dikeluarkan maupun harga jual yang diterima oleh petani.

Bawang merah yang dibudidayakan Kelompok Tani Murni di Nagari Surantih memiliki karakteristik yang berbeda, karakteristik yang mendasar terdapat pada ketinggian lokasi lahan usahatani, dengan ketinggian 2-15 mdpl dan lahannya mempunyai jenis tanah lempung berpasir. Untuk bibit yang digunakan adalah bibit bima brebes yang berasal dari Kabupaten Brebes yang lebih cocok untuk usahatani bawang merah dataran rendah, kemudian dalam segi waktu pemanenan lebih cepat yaitu 55-65 hari, dan hasil yang didapatkan umbi lebih besar dan warnanya merah mengkilat. Produksi terbaik dihasilkan dari dataran rendah yang didukung keadaan iklimnya, hasil yang didapatkan dari usahatani bawang merah dataran rendah bisa mencapai 14 ton/Ha. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan budidaya usahatani yang dilakukan petani bawang merah dataran rendah di Kenagarian Surantih.

Pada tahun 2017 Kelompok Tani Murni mengalami permasalahan, yaitu produksi yang menurun atau tidak maksimal, ini dilihat dari hasil produksi petani yang paling rendah yaitu 7 ton/Ha, kemudian harga bawang merah yang tidak stabil atau sering mengalami fluktuasi harga, dengan produksi 7 ton/Ha ditambah harga bawang merah yang tidak stabil tersebut membuat petani merasa akan mengalami kerugian.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga yaitu karena pasokan produksi yang tidak seimbang antara panen yang dilakukan pada musimnya, dan panen yang dilakukan pada saat diluar musimnya, serta dengan masuknya bawang merah dari luar yang didatangkan dari Impor, pulau Jawa dan

Kabupaten Solok dan ini mengakibatkan penumpukan pasokan bawang merah di pasar dan membuat harga menjadi semakin turun. Dengan kondisi tersebut petani di Nagari Surantih terpaksa menurunkan harga jual supaya bawang merah tersebut tetap terjual walaupun dengan harga yang relatif rendah. Dalam penetapan harga disini petani bertindak sebagai price taker yaitu sebagai penerima harga. Harga jual bawang merah pada tahun 2017 sering mengalami fluktuasi, harga yang berkisar dari yang paling tinggi sekitar Rp. 25.000/Kg dan yang paling rendah Rp. 10.000/Kg. Walaupun harga jual bawang merah sering mengalami fluktuasi petani di daerah ini juga tidak bisa menyimpan bawang merah terlalu lama untuk di jual pada saat harga tertinggi karena bawang merah dataran rendah murah mengalami pembusukan sehingga ini dapat berpengaruh kepada keuntungan yang akan diterima petani.

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dapat diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani komoditi bawang merah dataran rendah yang dilakukan Kelompok Tani Murni di Kenagarian Surantih ?
2. Apakah usahatani komoditi bawang merah dataran rendah sudah memberikan pendapatan dan keuntungan bagi petani pada Kelompok Tani Murni di Kanagarian Surantih ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Tani Bawang Merah (*Allium cepa varascalonicum L*) Dataran Rendah (Studi Kasus : Kelompok Tani Murni di Kenagarian Surantih Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan teknik budidaya usahatani bawang merah dataran rendah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Murni di Kanagarian Surantih.
2. Menganalisa besarnya pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani bawang merah dataran rendah di Kanagarian Surantih.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Memberikan informasi kepada petani bawang merah tentang bagaimana teknik budidaya bawang merah serta cara menghitung pendapatan dan keuntungan.
3. Menjadikan salah satu bahan pertimbangan oleh pembuat kebijakan dalam perencanaan pembangunan usahatani bawang merah.



